

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER MENGENAI LURIK ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) DI PEDAN

Muhammad Anas Akbar Yudha Prawira, Wibisono Tegar Guna Putra

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Yudhaprwra242@gmail.com, wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Pedan is one of the sub-districts located in Klaten Regency and is famous for the production of striated fabrics using ATBM (non-machine loom) in Central Java province. The striated fabric itself has a good potential if it is processed into a fashion product because it has a variety of colors and motifs and distinctive features. But along with the development of technology, there are now weaving machines that use the engine power dynamo. And precisely the decline in the level of striated producers who still use ATBM. Weaving itself is also one of Indonesian culture that must be preserved. The purpose of this research, namely to re-introduce ATBM striated weaving to the public so that weaving striated still using ATBM can be preserved again and invite young children to get to revisit ATBM striated weaving for easy In regenerating young weavers. Data collection is done by qualitative method by interview, observation, and library study. Analyze data using case study analysis. Media information to be made to reintroduce ATBM Striated is directing the documentary film Striated which will display the history, the process of making, the type of motifs and festivals Klaten striated using the foundation of direction theory, color Grading, direct of photography and documentary film Theory. The result of this research is the directorial documentary on the Striated condition of ATBM (non-machine loom) in Pedan is expected to be a media information for the district of Pedan in the striated ATBM, besides this documentary can also be a Cultural assets for Klaten Regency.

Keywords: Lurik weaving, potency, preservation, ATBM (non-machine loom), documentary film, directing.

Pendahuluan

Salah satu hasil dari pertenunan adalah Lurik. Kata “*Lurik*” itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu “*Lorek*” yang memiliki arti lajur, garis, atau belang. Lurik dapat juga berarti corak. Dapat dipahami bahwa di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kain tenun bercorak lajur atau lajuran atau belang-belang dinamakan lurik yang berasal dari kata “*Lorek*”. Dan kata lurik sendiri berasal dari akar kata “*Rik*”, yang memiliki arti garis atau parit yang dimaknakan sebagai pagar atau pelindung bagi orang yang menggunakan kain lurik tersebut (Musman, 2015: 12). Selain itu kain lurik merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah, yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, kain lurik yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) ini mulai tergusur setelah masuknya mesin tenun dinamo. Kendala yang paling dirasakan oleh pengerajin lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Klaten adalah kurangnya minat dari anak-anak muda di zaman sekarang terhadap kerajinan lurik, dimana yang berdampak pada kurangnya sumber daya manusia untuk membuat lurik ATBM itu sendiri. Selain itu dengan semakin majunya teknologi mesin, para produsen lebih mempercayakan pengerjaan membuat kain lurik ini menggunakan mesin, yang dimana tidak memakan waktu yang lama dan hasilnya lebih bagus dari yang dihasilkan oleh pembuat tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Untuk daerah Kabupaten Klaten sendiri sekarang hanya tinggal beberapa tempat saja yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dimana para pegawainya mayoritas berumur 50 tahun keatas.

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan kesenian. Komunikasi massa merupakan gabungan antara berbagai jenis teknologi yang diciptakan manusia seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra adan arsitektur serta musik. Menurut Kridalaksana (1984:32). Sedangkan ada tiga jenis pembagian film menurut Pratista (2008:4) yaitu: dokumenter, fiksi, dan

eksperimental. Secara konsep, film dokumenter adalah film yang menampilkan kejadian yang nyata (*realism*) baik dari segi naratif dan sinematiknya. Didalam film dokumenter sendiri menurut Pauls Wells, adalah film nonfiksi yang menggunakan *stockshoot/footage* berdasarkan kejadian nyata, dimana didalam proses perekamannya langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan dibalut dengan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, seperti wawancara, statistik dan lain sebagainya.

Dalam film dokumenter peran sutradara adalah merepresentasikan berdasarkan realitanya tanpa rekayasa sedikitpun. Kemampuan intelektual sang sutradara jelas diperlukan untuk mengembangkan ide-ide dan dituangkan menjadi kerangka yang membangun struktur pada cerita. Disamping itu, sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya itu sendiri. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sang sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada.

Untuk memberikan sentuhan estetika pada film dokumenter mengenai Lurik Pedan, berikut tipe pemaparan yang digunakan oleh sutradara yaitu, sutradara akan menggunakan pengayaan Dokumenter Observasi atau *Observational Documentary*. Dokumenter observasi salah satu pengayaan film dokumenter yang hampir tidak menggunakan narator, melainkan berfokus pada dialog antar subjek dengan subjek. Pada tipe pengayaan ini pula sutradara menempatkan diri sebagai observator.

Landasan Teori

Lurik merupakan salah satu hasil dari pertentunan. Dan lurik sendiri berasal dari kata *lorek* yang berarti garis, sedangkan lurik adalah garis-garis kecil yang bisa bentuknya membujur atau melintang minimal 2 warna. Lurik ATBM merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang turun-temurun dengan segala potensinya. Namun setelah masuk mesin tenun otomatis, lurik ATBM pun kini mulai di lupakan.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI *offline*, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar *lestari*. Dimana lestari sendiri memiliki arti tetap selamanya dan tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia,

penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* yang ditambahkan awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian itu sendiri adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Mengenai pelestarian budaya local, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga menjadi faktor-faktor yang pendukung baik itu dari dalam maupun dari luar hal-hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006:18).

Salah satu hasil dari pertunanan adalah lurik. Keterangan yang tertua mengenai adanya lurik itu sendiri terdapat dalam prasasti Polengan II tahun 877 M, diterbitkan Rakai Kayuwangi yang memerintah kerajaan Mataram Hindu (851-822 M) dalam prasasti itu disebutkan *winaih kain haling pakan welah 1*. Kata *haling pakan* yang dimaksud adalah pakan malang, yaitu garis-garis melintang pada kain lurik (Musman, 2015:9).

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1997), disebutkan bahwa lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, lalu berkembang menjadi pakaian rakyat tetapi juga dipakai di lingkungan keraton, terutama untuk abdi dalem maupun prajurit keraton.

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah, yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah menggunakan rerumputan dan kulit kayu sebagai penutup badan. Selai sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika, dan lain sebagainya (Musman, 2015:17).

Dari aspek sosial, pakaian untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat dari kelompok-kelompok sosial masyarakat. Pakaian yang dipakai oleh pemimpin adat, kepala suku, tokoh panglima, pendeta, dukun, orang tau, orang muda, dan anak-anak. Pakaian juga dibedakan untuk orang yang sudah kawin, belum kawin, pakaian laki-laki, dan pakaian perempuan (Musman, 2015:18).

Dari aspek ekonomi, kain adalah salah satu yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan. Tujuan pertukaran ini merupakan salah satu gerak dinamis masyarakat berkomunikasi dengan kelompok lain di sekitarnya (Musman, 2015:18).

Dan dari aspek religi, tampak bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur-unsur perlambangan tertentu yang berhubungan dengan unsur kepercayaan atau agama tertentu. Dalam mitologi dongeng-dongen suci masyarakat Indonesia pada umumnya mengenal adanya seorang tokoh atau dewa maupun leluhur yang memberikan dan mengajarkan menenun pada anggota masyarakat (Musman, 2015:18).

Kata “lurik” sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu “*lorek*” yang memiliki arti lajur, garis atau belang. Lurik sendiri dapat diartikan pula sebagai corak. Dapat dipahami bahwa di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kain tenun bercorak lajur atau lajuran atau belang-belang dinamakan lurik yang berasal dari kata “*lorek*”. Kata lurik sendiri berasal dari akar kata *rik*, yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainnya (Musman, 2015:11-12).

Menurut Wahyono, kain lurik ialah kain tenunan yang hiasannya berupa garis-garis membujur, melintang atau kombinasi antara keduanya. Kain lurik biasanya ditunen

dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau alat tenun yang lebih sederhana, yaitu tenun gendong (Musman, 2015:12)

Corak tradisional lurik ditenun menurut aturan-aturan tertentu, baik dalam hal warna, perpaduan warna, maupun corak. Sedangkan corak yang digunakan pada tenun lurik tradisional berbeda dengan batik. Pada batik coraknya lebih realis, sedangkan corak pada lurik tradisional merupakan abstraksi dari nama-nama lurik (Musman, 2015:40).

Herskovits memandang kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia dan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang kemudian disebut dengan *superorganic*. Budaya sendiri merupakan hasil karya masyarakat untuk menciptakan teknologi, benda, atau materi untuk menguasai alam sekitarnya. Budaya sebagai hasil rasa, yaitu meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala nilai kemasyarakatan yang digunakan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dan untuk penggunaan budaya oleh para pendukungnya dalam kehidupan nyata, yaitu bagaimana terwujudnya tindakan-tindakan sehari-hari dalam kehidupan sebagai warga masyarakat.

Film

Perkembangan film dokumenter di Indonesia sangatlah susah. Hingga kini sebagian masyarakat masih menganggap film dokumenter sebagai dokumentasi dan film penyuluhan propaganda. Film dokumenter sendiri pada dasarnya memiliki konsep realisme (nyata) baik secara naratif maupun sinematik.

Istilah film dokumenter sendiri pertama kali dipublikasikan oleh John Grierson saat mengkritik film karya Robert Flaherty yang berjudul *Moana* pada 8 Februari 1926. Film dokumenter merupakan rekaman dari kejadian yang diambil secara langsung dan nyata, sehingga dalam film dokumenter unsur hiburan memang tidak terlalu ditonjolkan. Hal yang menjadi poin utama dari film dokumenter sendiri adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson, inti dari film dokumenter adalah menyajikan informasi-informasi yang faktual tentang dunia di luar film itu sendiri. Perbedaannya dengan film fiksi adalah dalam pembuatannya tidak ada rekayasa baik dari tokohnya (Manusia), ruang (Tempat), waktu dan juga peristiwa didalamnya.

Film Dokumenter memiliki beragam jenisnya yang dibagi berdasarkan gaya dan bentuk bertuturnya antara lain:

a. Laporan Perjalanan

Film ini dibuat hanya untuk mendokumentasikan perjalanan saja. Perjalanan yang berupa petualangan atau perjalanan seseorang yang berkeliling dunia.

b. Sejarah

Pada awalnya film dokumenter ini dimaksudkan untuk propaganda. Namun seiringnya waktu, film dokumenter sejarah ini lebih menceritakan sejarah perjuangan suatu bangsa maupun berisi tentang perjuangan tokoh pahlawan untuk mengenang proses terjadinya sejarah tersebut.

c. Biografi

Jenis film dokumenter ini yaitu menceritakan seseorang yang dikenal oleh masyarakat, memiliki keunikan, kehebatan atau aspek lainnya. Bentuk pada film dokumenter jenis ini pada umumnya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturannya bisa berupa kritikan, penghormatan maupun simpati.

d. Perbandingan

Jenis film dokumenter ini pada umumnya mengetengahkan sebuah perbandingan suatu situasi atau kondisi, dari satu objek atau subjek dengan yang lainnya. Pengertian objek atau subjek di film ini bisa berupa seseorang atau yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa.

e. Kontradiksi

Jenis film ini hampir sama dengan jenis perbandingan, hanya saja jenis film ini cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan dibandingkan dengan film dokumenter perbandingan.

f. Ilmu Pengetahuan

film dokumenter ini berisi tentang ilmu-ilmu pengetahuan, seperti film dokumenter *NatGeo Wild*. Jenis ini terbagi menjadi dua sub genre, yaitu film dokumenter sains dan film instruksional.

g. Nostalgia

Jenis film dokumenter ini tidak berbeda jauh dengan jenis sejarah, perbedaannya film dokumenter jenis ini mengisahkan kilas balik atau napak tilas dari suatu kejadian yang lebih ditekankan dan dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan sekarang dan masa lampau.

h. Rekonstruksi

Film dokumenter jenis biasanya dapat ditemukan pada dokumenter investigasi maupun sejarah termasuk pada film etnografi dan antropologi visual. film ini mencoba memberi gambaran terhadap suatu peristiwa masa lampau yang disusun kembali atau direkonstruksi secara utuh berdasarkan fakta.

i. Investigasi

Pada film dokumenter investigasi dikemas untuk mengungkap sebuah peristiwa-peristiwa yang belum maupun tidak pernah terungkap secara jelas sebelumnya. Tema-tema yang menarik pada film dokumenter investigasi ini berkisar peristiwa kriminalitas dan skandal politik yang memfokuskan adegan penuh ketegangan.

j. Buku Harian

Film dokumenter ini merupakan kombinasi dari dokumenter laporan perjalanan dengan nostalgia masa lampau yang didalam jalan ceritanya mencantumkan secara detail dan lengkap semua kejadian, lokasi dan karakternya sangat subjektif.

k. Dokudrama

Jenis film ini merupakan penafsiran ulang terhadap suatu kejadian nyata bahkan hampir seluruh ceritanya direkonstruksi oleh sutradara mulai dari peristiwa, tokoh, dan tempat sudah diatur terlebih dahulu dengan detail.

Film dokumenter tipe observasional hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya hanya pada dialog antar subjek-subjek. Di dalam Film dokumenter tipe ini juga sutradara memosisikan dirinya sebagai observator atau disebut juga sebagai pengamat. Disini sutradara harus melakukan observasi terhadap subjeknya dengan tujuan agar sutradara lebih memahami secara dalam subjek yang diamati (Ayawaila, 2008:101).

Aspek utama dalam dokumenter tipe ini adalah wawancara dan mengamati, terutama dengan subjek-subjeknya yang akan menjadi narasumber didalam film itu sendiri sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari mereka. Dengan demikian, subjek dalam film dokumenter tipe observasional ini bisa menyampaikan pendapat serta pandangan mereka terhadap suatu permasalahan yang diangkat oleh sutradara dengan natural. Dan ketika memasuki tahapan editing, tanggapan-tanggapan dari subjek itu sendiri akan disuguhkan secara berselang-seling sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung satu sama lain atau justru saling bertentangan satu sama lain.

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU-RI No. 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1). Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2008).

Film dokumenter merupakan karya seni budaya yang menjadi suatu media komunikasi massa. Media komunikasi massa menjadi salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Film dokumenter sebagai media komunikasi massa salah satunya bertujuan untuk mempengaruhi khalayak untuk menerima informasi yang disampaikan oleh film dokumenter

Studi Kasus

Studi kasus merupakan salah satu jenis riset dengan pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer. Peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan *audiovisual*, dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs). Tujuannya dari studi kasus kualitatif adalah memahami isu, *problem*, atau keprihatinan yang spesifik dan kasus atau beberapa kasus diseleksi untuk dapat memahami permasalahan tersebut dengan baik (Creswell, 2013:137).

Pembahasan

Berdasarkan Analisis data diatas, penulis dapat menyimpulkan hasil analisis yaitu, penyebab menurunnya produsen tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Kecamatan Pedan karena kurangnya sumber daya manusia yang masih mau melestarikan budaya lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) itu sendiri. Selain itu yang menjadi faktor ialah tidak adanya regenerasi dari anak-anak muda yang ingin melestarikan lurik tradisional. Sebelumnya para pengerajin lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sudah berupaya memberi pelatihan terhadap generasi-generasi muda, namun untuk bisa menenun butuh kesabaran dan ketelitian yang sangat tinggi dan itu yang susah dicari dari generasi muda sekarang. Dari segi upah pun berbeda, dimana produsen lurik bertenaga mesin dinamo sudah standar UMR (Upah Minimum Regional), sedangkan produsen lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) masih menggunakan sistem meter, dimana pengerajin tenun diupah berdasarkan panjang tenun lurik yang sudah jadi.

Selain itu, yang menjadi faktor lainnya adalah tingkat efisiensi yang jauh tertinggal. Untuk lurik mesin bisa sangat cepat dalam menghasilkan lurik tersebut dan tidak membutuhkan tenaga yang keras. Namun berbeda dengan produsen lurik tradisional

yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dan kebanyakan para pengerajinnya yang berumur 50 tahun keatas, sehingga sudah tidak mampu untuk dipaksa menenun hingga 10 meter lebih dalam sehari. Karena itulah generasi-generasi muda lebih memilih bekerja di pabrik tenun yang menggunakan mesin karena dianggap lebih mudah dari lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Sedangkan dari segi pemasaran produk sebenarnya sudah ada peminatnya masing-masing baik itu lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) maupun lurik bertenaga mesin dynamo. Namun karena produsen lurik tradisional sendiri tidak terlalu mengetahui cara pemasaran di era digital ini yang semua menggunakan internet, sehingga pemasarannya tidak sebanyak produsen lurik yang menggunakan dinamo yang jauh lebih mengerti. Dan tidak adanya bantuan dari pemerintah setempat, makin menambah kendala bagi produsen lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dalam hal memasarkan produknya.

Individu dengan rentang usia 17 – 35 tahun memiliki kemampuan untuk menyimpulkan informasi-informasi yang disajikan dalam sebuah media audio visual. Oleh karena itu, film dokumenter ini dijadikan salah satu upaya yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya melestarikan kebudayaan tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Dalam menyajikan sebuah informasi bagi wilayah-wilayah tertentu khususnya di Kecamatan Pedan, diperlukannya penggunaan bahasa yang tepat. Disini penulis menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan pada media ini dan menambahkan artinya dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh semua masyarakat termasuk masyarakat daerah.

Informasi dalam media audio visual ini juga dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai bagaimana para produsen lurik tradisional mencoba untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah terjadi turun-temurun di Indonesia ini dengan harapan generasi-generasi muda mau bergerak dan melestarikan kembali kebudayaan tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) khususnya di Kecamatan Pedan.



Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah penulis teliti dan penulis desain sedemikian rupa dapat disimpulkan bahwa Film dokumenter LURIK “*Outcast Culture*” merupakan sebuah film dokumenter yang menampilkan tentang keadaan dan kondisi tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saat ini dan mengapa perlu dilestarikannya tenun ATBM dengan segala potensi-potensinya. Film dokumenter LURIK “*Outcast Tradition*” juga sangat berguna jika dijadikan sebuah sarana untuk mengedukasi anak-anak muda Klaten agar mau melestarikan kembali lurik tenun ATBM dan memahami potensi-potensi lurik tenun ATBM itu sendiri.

Daftar Pustaka

Ayawaila, Gerzon R. (2008). Dokuemnter: Dari Ide Sampai Produksi (Jakarta: FFTV IKJ)

Ratna, Nyoman Kutha (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Creswell, John W. (2013). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar)

Pratista, Himawan (2008). Memahami Film. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

Musman, Asti (2015), Lurik: Pesona, Ragam, dan Filosofi, (Yogyakarta. Andi)

Sujarweni, V, Wiratna (2014). Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hal. 65)